PENGARUH MOTIVASI ORANG TUA TERHADAP KETERAMPILAN MENGARANG BEBAS ANAK TUNA RUNGU SMPLB-B KARYA MULIA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K 200 9 005 PSI
No. REG : D-2009/PSI/005
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:
SUKARTININGSIH

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009

DEPARTEMEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
Alamat : Jl. A. Yani 117 Tromol Pos 4JWQ Surabaya 64237 Telp. (031)8437987 Fax. (031)8482245. e-mail: sosiologi_iainsby@yahoo.com.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Sukartiningsih ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Januari 2009
Pembimbing

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si.
NIP. 150 291 149

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Sukartiningsih** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 3 Februari 2009
Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,

Prof. Dr. H. Syamsadji Sholeh, Dip.IS
NIP. 150 194 059

Ketua

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 150 291 149

Sekretaris

Abdul Muhid, M.Si
NIP. 150 327 212

Penguji I

Drs. Sjahrudi Sirodj, M.Si
NIP. 150 197 688

Penguji II

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 150 231 821

ABSTRAKSI

Sukartiningsih, Januari 2009, " Pengaruh motivasi orag tua terhadap keterampilan mengarang bebas anak tunarungu SLB-B Karya Mulia Surabaya"

Setiap orang membutuhkan sebuah motivasi yang di dapatnya dari dalam diri sendiri maupun di luar dirinya, baik dari keluarga maupun masyarakat di sekitarnya ntuk dapat terus berkembang dalam membentuk pribadi masing-masing khususnya anak-anak mereka sangat membutuhkan motivasi tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh motivasi orang tua terhadap keterampilan mengarang bebas anak tunarungu SLB-B Karya Mulia Surabaya. Variabel bebas dalam penelitia ini adalah motivasi orang tua dan variabel terikatnya keterampilan mengarang bebas anak tunarungu.

Dalam mengkaji penelitian ini digunakan metoe kuantitaf yang lazim digunakan pada penelitian yang bersifat inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarka kesimpulan akhirnya pada probabilitaskesalahan penolakan hipotesis nihil yang akan diperoleh signifikansi hubungan anatara variabel yang iteliti subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMPLB-B Karya Mulia Surabaya.

Koefisiensi penelitian ini menggunakan Kendal Tau dari Kendal menggunakan sps dengan nilai 0,239 dengan signifikansi 0,153 hasil penelitian ini menunjukkan kurangnya pengaruh motivasi orang tua terhadap keterampilan mengarang bebas anak tunarungu. Karena masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi keterampilan mengarang anak tunarungu. Dengan hasil tersebut maka diharapkan para orang tua, dan para pendidik,serta orang-orang di sekitar lingkugan anak tunarungu hendaknya lebih memberikan bimbingan serta motivasi yang dapat memberikan semangat lebih bagi anak tunarungu untuk dapat lebih mengembangkan kepribadiannya, sehingga dapat menjalani hidup dengan orang-orang normal lainnya tanpa di pandang sebelah mata atas kekurangan yang dimilikinya.

Kata kunci: Motivasi orang tua, keterampilan mengarang bebas anak tunarungu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN
- A. Latar Belakang 1
- B. Rumusan Masalah 5
- C. Tujuan Penelitian 6
- D. Manfaat Penelitian 6
- E. Sistematika Pembahasan 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA
- A. Mengarang Bebas 8
- B. Motivasi Orang Tua 20
- C. Anak Tunarungu 26
- D. Hubungan antara Motivasi Orang Tua dengan Keterampilan Mengarang Bebas Anak Tunarungu 32
- E. Kajian Teoritik 35
- F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 38

BAB III METODE PENELITIAN
- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 40
- B. Variabel dan Indikator Penelitian 40
- C. Populasi .....
- D. Subjek Penelitian .....
- E. Definisi Operasional 43
- F. Indikator variabel 44
- G. Teknik Pengumpulan Data 45
- H. Teknik Analisis Data 52

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
- A. Gambaran Umum Objek Penelitian 56
- B. Struktur Organisasi 57
- C. Persiapan Penelitian 57
- D. Penyajian Data 58
- E. Analisis Data 63
- F. Pembahasan Hasil Penelitian 64

BAB V PENUTUP
- A. Kesimpulan 70
- B. Saran 70

DAFTAR PUSTAKA 73

LAMPIRAN 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

3.1. Tabel Nama Siswa 42
3.2. Tabel Blue Print..... 47
3.3. Tabel Penilaian item Favorabel dan Unfavorabel 48
4.1. Tabel Validitas Motivasi orang tua 59
4.2. Tabel Validitas Mengarang 61
4.3. Tabel Reliabilitas 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran halaman

Lampiran 1 : Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya 73

Lampiran 2 : Daftar Siswa-siswi kelas XI SMPLB-B 74

Lampiran 3 : Daftar Kuesioner Skala Motivasi Orang Tua 75

Lampiran 4 : Nilai Skala Motivasi Orang Tua 76

Lampiran 5 :Nilai Skala Motivasi Orang Tua acak 77

Lampiran 6 : Validitas Motivasi Orang Tua 78

Lampiran 7 : Reliabilitas Motivasi Orang Tua 79

Lampiran 8 : Validitas Mengarang Bebas Anak Tunarungu 80

Lampiran 9 : Reliabilitas Mengarang Bebas Anak Tunarungu 81

Lampiran 10 :Validitas Mengarang Bebas Anak Tunarungu 82

Lampiran 11 : Surat Izin Penelitian 83

Lampiran 12 : Surat Hasil Penelitian 84

Lampiran 13 : Kartu Konsultasi 85

Lampiran 14 : Berita Acara Proposal 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.[1] Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.[2]

Tunarungu dalam deskripsi yang dikeluarkan oleh WHO adalah mereka yang kehilangan keseluruhan kemampuan untuk mendengar baik dari salah satu atau kedua telinganya. Data WHO tahun 2005 menunjukkan bahwa 278 juta penduduk dunia mengalami kehilangan pendengaran dikedua telinganya dari tingkatan sedang hingga berat

Untuk kepentingan berkomunikasi seseorang harus memiliki keterampilan bahasa dengan baik, benar, dan jelas. Keterampilan tersebut diperoleh dari menyimak dalam berbicara atau mampu membaca dan menulis. Anak mulai meniru ucapan dan pencapaian kata-kata karena proses

---

[1] T. Sutjihati. S,(2006), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bendung, Aditama, hal : 39

[2] Dikupas, Chairoh, Isti,(2003-2004) Peran Orang Tua Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa siswa TKLR Karya Mulya Surabaya, skripsi tidak diterbitkan,Universitas Negeri Surabaya ,hal:1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertamanya dia mendengar atau (menyimak) ucapan-ucapan tersebut. Seseorang akan mampu berbicara oleh karena dia mampu mendengar bahasa orang lain, sedangkan kelainan dalam pendengaran tersebut membawa dampak anak tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran bahasa.[3]

Secara fisik, anak-anak tunarungu memang tidak terlihat mengalami hambatan. Namun tanpa kita sadari kelompok ini termasuk yang sangat sulit mengakses lingkunganya. Karakter mereka yang pada umumnya juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara oral (verbal/lisan). Dan bahkan pada banyak penderita tunarungu sangat mempengaruhi kermampuan mereka memahami kalimat, menyebabkan mereka sulit untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang harus kita sadari dibangun sebagai dengan budaya lisan.[4]

Dalam menghadapi lingkungan disekitarnya dan masa depan yang kelak mereka jalani, anak-anak tunarungu harus mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Bukan hanya kemampuan lisan saja yang harus dilatih, karena proses komunikasi berlangsung melalui tiga media, yaitu : visual(non verbal), oral (verbal/lisan), dan manual (tulisan).

Untuk itu, keterampilan menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang terpenting karena keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sehingga untuk anak tunarungu kegiatan

---

[3] http://72.14.235.104/search?q=cache:8qXubDMk8xwJ:jurnalnasional.com

[4] Dikupas, Chairoh, Isti,(2003-2004) Peran Orang Tua Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa siswa TKLR Karya Mulya Surabaya, skripsi tidak diterbitkan,Universitas Negeri Surabaya ,hal:2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis sangat penting dan sangat membantu mereka untuk dapat lebih merealisasikan ide-ide mereka tanpa merasa sangat rendah diri terhadap kekurangan yang mereka miliki di hadapan orang lain secara langsung. Menurut Lerner menulis adalah suatu kegiatan yang menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Menurut Soemarno Markun menjelaskan bahwa " menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol "gambar" menulis meliputi menulis permulaan, mengeja, dan menulis ekspresif. Sedangkan menurut Halluman Kauffman dan Lloyd menyatakan bahwa menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi.[5]

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu dalam media manual (tulisan), maka anak tunarungu dapat dilatih dengan mengarang. Dalam meningkatkan keterampilan mengarang tersebut, anak tunarungu membutuhkan suatu motivasi, motivasi tersebut salah satunya berasal dari orang tuanya. Dimana motivasi orang tua adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri individu (anak) yang mana dorongan tersebut akan dapat membangkitkan dan menggerakkan individu (anak) untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dan motivasi orang tua dapat direalisasikan dengan memberikan semangat dan dorongan pada anak saat berhasil menyelesaikan tugas baru, memberi pujian atas keberhasilan anak, mendorong anak untuk berpikir dan bertindak mandiri, tidak membiarkan anak mengeluh atau mengasihi diri atas kegagalannya, memberi saran pada anak untuk mencari jalan keluar alternatif lain saat anak

[5] Dikupas, Wilujeng,Sri,W,(2004),Peningkatan keterampilan menulis anak tunarungu melalui kegiatan mengarang bebas pada siswa kelas 2 SMPLB-B Karya Mulya, Surabaya, skripsi tidak diterbitkan,Universitas Negeri Surabaya,hal:21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagal. Di sekolah hanya memiliki waktu yang sangat sempit karena waktu anak di sekolah sangat terbatas sehingga guru tidak bisa terus menerus memberikan bimbingan dan latihan mengarang dan bicara ankak di rumah, karena orang tua lebih mempunyai kesempatan dan waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anak, sesuai pendapat Westen , Drew, orang tua yang mempunyai standar tinggi bagi anak-anak seperti memberi semangat dan dorongan pada anak saat berhasil menyelesaikan tugas baru, memberi pujian atas keberhasilan anak, mendorong anak untuk berpikir dan bertindak mandiri, tidak membiarkan anak mengeluh atau mengasihi diri atas kegagalannya, memberi saran pada anak untuk mencari jalan keluar alternatif lain saat anak gagal. Bila anak dibesarkan dengan pengasuhan seperti ini, maka sampai masa remaja dan dewasa, individu akan tetap memiliki keinginan untuk berprestasi lebih tinggi.[6]

Peran orang tua akan memotivasi anak untuk mengembangkan keterampilan mengarangnya. Motivasi ini akan muncul apabila :

1. Orang tua dapat dan mampu menerima kehadiran dan keberadaan diri anaknya dengan penuh kasih sayang yang sama seperti terhadap kakak atau adik yang normal, hal ini berarti bahwa orang tua tidak boleh membedakan antara anak yang satu dengan lainnya.
2. Orang tua diharapkan bersedia memberi atau membina bahasa dan tulisan dengan cara berulang - ulang, bahan yang mudah serta contoh ucapan yang jelas.

[6] Dikupas, Chairoh, Isti,(2003-2004) Peran Orang Tua Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa siswa TKLR Karya Mulya Surabaya, skripsi tidak diterbitkan,Universitas Negeri Surabaya ,hal:2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Orang tua selalu mengandalkan kontak dengan lembaga pendidikan tentang bagaimana cara atau teknik membina bicara anak tunarungu di rumah, sehingga orang tua tidak kesulitan mengajar di rumah.[7]

Data awal yang diperoleh melalui obsrvasi menunjukkan bahwa anak tunarungu khususnya siswa kelas VII SMPLB-B KARYA MULYA Surabaya mengalami hambatan dalam berkomunikasi verbal. Untuk itu siswa kelas VII SMPLB-B KARYA MULYA Surabaya penulis jadikan sebagai subjek penelitian. Akibat dari konsekuensi tersebut, anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam keterampilan menulis dan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk mengoptimalkan keterampilan menulis anak tunarungu melaluui kegiatan mengarang bebas yang dilakukan dengan latihan rutin dan intensif.

Untuk keperluan penelitian dengan judul " Motivasi Orang Tua Dan Keterampilan Mengarang bebas Anak Tunarungu pada siswa kelas VII SMPLB-B KARYA MULYA Surabaya". peneliti ingin mengetahui seberapa besar motivasi orang tua dalam meningkatkan keterampilan mengarang bebas pada anak tunarungu.

B. Rumusan Masalah

Data awal yang diperoleh melalui observasi menunjukkan bahwa anak tunarungu khususnya siswa kelas VII SMPLB-B KARYA MULYA Surabaya

[7] Dikupas, Chairoh, Isti,(2003-2004) Peran Orang Tua Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa siswa TKLR Karya Mulya Surabaya, skripsi tidak diterbitkan ,hal:3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami hambatan dalam berkomunikasi verbal. Untuk itu siswa kelas VII SMPLB-B KARYA Mulya Surabaya penulis jadikan sebagai subjek penelitian. Akibat dari konsekuensi tersebut, anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam keterampilan menulis dan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk mengoptimalkan keterampilan menulis anak tunarungu melalui kegiatan mengarang bebas yang dilakukan dengan latihan rutin dan intensif.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : "Apakah Motivasi Orang Tua berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan mengarang anak tunarungu pada siswa kelas VII SMPLB-B KARYA MULYA Surabaya"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi orang tua dalam keterampilan mengarang bebas anak tunarungu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Memberikasn sumbangan pikiran pada bidang psikologi untuk perluasan wawasan dan pembahasan masalah yang terkait dengan motivasi pada anak tunarungu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada siswa tentang pengaruh motivasi orang tua terhaap keterampilan mengarang bebas anak tunarungu

b. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman tentang fungsi motivasi orang tua. Selain itu sebagai referensi pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I adalah Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II adalah Kerangka teoritik yang meliputi kajian pustaka, kajian teoritik, penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III adalah Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, teknik sampling variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV adalah penyajian dan analisis data yang meliputi gambaran umum objek penelitian, penyajian data, pegujian hipotesis dan analisis, pembahasan hasil penelitian

BAB V adalah penutup yang meliputi simpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mengarang Bebas

1. Pengertian

Mengarang dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:325) adalah mengkondisikan ide – ide yang telah tersusun dalam bahasa melalui kalimat – kalimat yang efektif.[8]

Mengarang dapat dikatakan sebagai :kegiatan yang produktif dan ekspresif, dikatakan demkian karena pada dasarnya mengarang berarti menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang berasal dari seseorang seperti msngungkapkan gagasan – gagasan dan perasaan – perasaan. (Lumaksono, 1991: 16)[9]

Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca.(Artikel)[10]

The Liang Gie (dalam bukuya terampil mengarang), mangarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan

---

[8] http://72.14.235.104/search?q=cache:8qXubDMk8xwJ:jurnalnasional.com

[9] Dikupas, Kusumastuti,Diah, Mumpuni,(2002),Perbedaan Motivasi Berprestasi atas Remaja yang diasuh oleh Ibu Tunggal dan Remaja yang diasuh oleh Ayah Tunggal,skipsi tidak diterbitkan, Hal 24

[10] http://iklanus/tegs/karangan persuasi.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menyampaikannya melelui bahasa tulis pada masyarakat pembaca untuk dipahami.[11]

Menurut A.M. Affandi mengarang adalah mengorganisasikan ide-ide secara logis, artinya ide-ide yang tersusun dimanifestasikan ke dalam bahasa melalui kalimat-kalimat efektif yang tersusun sedemikian rupa. Dan lebih lanjut lagi bahwa segala ide-ide itu akan dapat diperoleh melalui berbagai pengalaman-pengalaman pribadi, dan daya imajinasi.[12]

Sedangkan imam Syafi'i berpendapat bahwa mengarang adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan serta informasi ke dalam bentuk tulisan.[13]

Dalam ortodidaktif tunarungu mengemukakan mengarang adalah kemampuan melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tertulis, termasuk ke dalamnya kemampuan mengungkapkan bahasa dengan baik, kemampuan menuliskan abjad, kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat.[14]

Berdasarkan pendapat --pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa mengarang bebas adalah kemampuan seseorang dalam menyatakan pikiran dan perasaannya melalui bahasa tertulis dengan baik, dan bebas, termasuk di dalamnya kemampuan dalam menulis abjad, menyusun

---

[11] The Liang Gie,2002, *Terampil Mengarang*, Andi, Jogjakarta,hal:3
[12] Soedirja,1979, laporan penelitian kemampuan mengarang Mahasiswa VII, IKIP Semarang, Jakarta , hal:6
[13] Soedirja,1979, laporan penelitian kemampuan mengarang Mahasiswa VII.....,hal:21
[14] Suryabrata,Sumadi,1997, Metodologi Penelitian, Rajawali,Jakarta,hal:93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran dengan menggunakan kata – kata dalam bentuk kalimat yang tepat dan baik, tanpa ada ikatan judul yang telah ditentukan.

a. Tujuan mengarang bagi anak tunarungu

Telah dikatakan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan ide – ide, pikiran – pikiran melalui bahasa tulis akibatdari kemampuan bahasanya yang terbatas. Maka pelajaran mengarang bertujuan dapat mengungkapkan atau menuangkan ide serta pikirannya. Dengan pelajaran mengarang dimaksudkan untuk dapat melatih anak agar mengungkapkan data menuangkan ide serta pikirannya.[15]

2. Macam – macam karangan yang dapat diajarkan di SD/SLB dapat di jelaskan sebagai berikut :

a. Menurut tingkatannya

1) Karangan permulaan (kelas I dan kelas II)
2) Karangan sebenarnya (karangan lanjutan)di kelas-kelas selanjutnya

b. Menurut isi atau bentuknya

1) Karangan verslag (laporan), umumnya diberikan diberikan di kelas-kelas rendah, misalnya : menceritakan kembali (secara tertulis) apa-apa yang dialami dalam pengajaran lingkungan

[15] Dikupas, Chairoh, Isti,(2003-2004) Peran Orang Tua Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa siswa TKLR Karya Mulya Surabaya, skripsi tidak diterbitkan,hal:5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Karangan fantasi : mengeluarkan isi jiwa sendiri (ekspresi jiwa). Misalnya :'' Cita-citaku setelah tamat SD/SLB'', ''seandainya aku jadi raja''.

3) Karangan reproduksi, umumnya bersifat penceritaka/menguraikan suatu perkara yang telah dipelajari atau dipahami, seperti hal-hal yang mengenai Ilmu Bumi, Ilmu Hayat, atau dengan menuliskan dengankata-kata sendiri tentang apa yang telah dibaca, dan lain-lain.

4) Karangan argumentasi : karangan berdasarka alasan tertentu. Siswa dibiasakan menyatakan pendapat atau pikirannya berdasarkan alasan yang tepat.

c. Menurut susunannya

1.) Karangan terikat : karangan yang terikat oleh judul yang telah ditentukan.

2.) Karangan bebas : karangan yang tidak terikat oleh suatu judul yang telah ditentukan

3.) Karangan setengah bebas setengah terikat : karangan yang temanya di tentukan tetapi dalam pembuatan judui diserahkan oleh penulis karangan.[16]

3. Hal-hal yang berhubungan dengan mengarang bebas

sebelum memulai mengarang haruslah kita memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan mengarang, misalnya menetukan tema/topik,

[16] Wilujeng,Sri,W,(2004),Peningkatan keterampilan menulis anak tunarungu melalui kegiatan mengarang bebas pada siswa kelas 2 SMPLB-B Karya Mulya, Surabaya.....,hal:27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan judul, menentukan pokok pikiran. Karangan yang kita buat tidak akan bicara panjang lebar tanpa tujuan.

Semua hal di atas, harus ditentukan dengan jelas dan tegas. Menarik dan tidaknya suatu karangan ditentukan bagaimana kita memilih kata yang sesuai dengan tema yang kita ambil.

a. Menentukan tema/topik

Menurut Hadi .A (1981:80),topik dapat disebut pokok pembicaraan atau masalah yang akan dibahas. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pengarang mengetahui halnya dan ingin mengatakan sesuatu tentangnya. Topik harus dibatasi berdasarkan rencana dan maksud khusus pengarang. Topik dapat dicari dimana-mana, sumbernya banyak dan berlimpah. Pengalaman individual, penyelidikan terhadap sesuatu, kreasi imajinasi, adalah sub topik yang luas dan tidak akan habis.

1. Terhindar dari kesulitan mencari topik

Agar dalam mengarang kita mudah memperoleh tema, maka perlu diperhatiakan :

a.) Selalu menambah pengalaman dengan banyak melihat, mendengar, membaca, mengalami sendiri berbagai peristiwa dan mengamati sesuatu yang terjadidi sekitar kita.

b.) Selalu rajin mengamati suatu kota/membaca buku-buku yang mencakup hasil pangan,perdagangan, dan pemerintahan serta masih banyak lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c.) Aelalu mengembangkan imajinasi (daya khayal) dan kretivitas.

d.) Sering mengadakan diskusi dantukar menukar pendapat untuk melatih mengemukakan pendapat dan mempertahankan dengan argumen dan contoh yang baik dan tepat serta memperluas cakrawala berpikir

2. Pembatasan topik

Cara untuk membatasi topik supaya menjadi lebih spesifik. Antara lain :

a.) Menurut tempat

Negara tertentu lebih khusus daripada dunia.

Contoh : Karangan dengan judul '' Pulau Jawa Sepanjang Masa'' dapat dipersempit menjadi '' Peranan Surabaya Selama Revolusi Kemerdekaan''.

b.) Menurut waktu/periode/zaman

Contoh karangan: Karangan '' Kebudayaan Indonesia'' dapat dikhususkan menjadi '' Seni Patung Pada Zaman Kerajaan Hindia''.

c.) Menurut hubungan sebab akibat

Contoh : Karangan '' Padanya Penduduk Indonesia'' dipusatkan pada '' Sebab Musabab Bertambahnya Penduduk Indonesai Dengan Cepat''.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d.) Menurut pembagian bidang kehidupan manusia

Contoh : Karangan yang berjudul '' Usaha-usaha Pemerintah'' diperkhusus menjadi " Kebijakan Kabinet Pembangunan Bidang Ekonomi Dalam Tahun Pertama Pelita".

e.) Menurut aspek khusus umum

Individual kolektif dan sebagainya contoh : karangan yang berjudul " Pengaruh Komunisme Terhadap Masyarakat" dipersempit menjadi " Pengaruh Komunisme Terhadap Kaum Tani di Boyolali.

f.) Menurut objek material

Obyek material adalah bahan yang dibicarakan, sedangkan obyek formal ialah sudut darimana itu kita tinjau. Contoh : karangan berjudul " Kesustraan Indonesia" (objek material), ditinjau dari sudut gaya bahasanya (objek formal).

b. Menentukan judul

Sebuah judul sedikitnya harus diyakini mampu menjalankan tugasnya yang menarik perhatian sambil menggalitikminat pembaca dan menjelaskan secara singkat isi gagasan.

Judul disebut juga sebagai kepala karangan, ada kalanya judul ditentukan setelah karangan ditulis seluruhnya. Kalaupun dibuat sebelum menulis tidak jarang pengarang merasa perlu memperbaiki karena kurang cocok/tidak sesuai dengan isi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seringkali dipertimbangkan sedemikian rupa agar cocok djadikan kepala karangan. Memilih kata untuk judul memang tergantung pada selera pengarang yang bersangkutan, maka dapat dipahami jikalau sebuah karangan dapat saja diberi judul yang berbeda meski kadang isi hampir sama.

Harus cocok benar dengan isi karangan tersebut yang diperhatikan oleh semua pengarang. Judul juga harus sesuai dengan selera pengarangnya. Pengarang akan menentukan judul yang dianggapnya menarik dan memiliki nilai artistik,disamping dapat membayangkan isi karangan.

Pembuatan judul yang menarik, sangat diperlukan guna menarik pembaca terhadap karangan. Judul sangat penting, asal-asalan membuat judul tersebut. Cara pembuatan judul yang menarik menurut Hadi.A adalah sebagai berikut :

1.) Relevan

Judul harus mempunyai pertalian dengan topik serta pokok pikiran atau setidak-tidaknya ada perhatian antara judul dengan beberapa bagian penting dari karangan.

2.) Ekonomis

Judul tidak perlu terlalu panjang, cukup singkat saja. Tetapi tetap harus diperhatikan agar tidak mengurangi arti, isi atau luas cakupan masalah yang dibahas. Setiap kata dan tanda baca, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan dalam judul harus terseleksi dengan baik, dan fungsional.

3.) Jelas

Judul harus jelas maknanya, bahasa dan kalimat ataupun kata-kata yang dipilih hendaknya mudah segera dimengerti maksudnya. Kalimat dan kata-kata yang kabur/ambivelen sebiknya tidak digunakan.

4.) Provokatif

Harus memancing rasa ingin tahu pembaca, sehingga tertarik membacanya. Judul merupakan daya pikat yang pertama dan yang utama. Apabila pembaca menaruh perhatian/marasa tertarik setelah membaca judul, maka merupakan langkah awal karangan bisa bakal dibaca orang.

5.) Logis

Dari sudut logika, makna yang terkandung dalam judul seyogyanya dapat dipertanggungjawabkan. Kendati provokatif, tetapi judul tidak boleh mengabaikan segi makna secara logika dan tata bahasa dalam judul tidak terhindar dari keharusan, mengikuti aturan gramatikal.

c. Menentukan pokok pikiran

Untuk mengembangkan karangan, topik sering tidak cukup mampu, disebuah topik yang sama kadang kala dapat dijadikan dua sampai empat karangan yang berbeda. Masing-masing karangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan topik yang sama ternyata memiliki pokok pikiran yang berbeda. Jadi , dengan topik saja masih belum cukup jelas kemana arah karangan. Pokok pikiran yang mampu mengarahkannya.

Dalam memilah pokok pikiran,pikiran pokok apa yang dimaksudkan, mmengapa ingin mengatakan itu, bagaimana sikap yang diambil terhadap hal itu. Selama mencari bahan, pusatkan segala pikiran pada apa yang akan dimaksud dan dituju.

Sebelum memulai mengarang, hendaknya pengarang merumuskan dulu pokok pikiran untuk membuat karangan. Adapun cara untuk merumuskan pokok pikiran adalah sebagai berikut:

1.) Dalam kalimat lengkap

Pokok pikiran yang telah ada dalam ingatan hendaklah segara ditulis dan dijadikan kalimat lengkap yang tidak ambivalen.

2.) Spesifik

Suatu pokok pikiran semakin spesifik samakin baik. Dari kespesifikan tersebut pokok pikiran akan lebih menarik. Misalnya : " Pengalaman Masa kecil" dispesifikan menjadi " Perasaan takut Yang Hebat Ketika Saya Tertinggal Seorang Diri di Tengah-tengah Keramaian Pasar Malam".

3.) Tepat dan Persis

Ketepatan rumusan yang dituangkan daalam kalimat seperti yang terpikir di benak kita juga diperlukan. Pokok pikiran yang terlalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas membuat karangan dapat mengurangi maksud yang akan di sampaikan.

4.) Jelas

Pokok pikiran harus mamapu memberikan arah yang jelas bagi uraian dan perkembangan karangan. Dengan pokok pikiran yang jelas, dapatlah seluruh uraian bepedoman pada pokok pikiran tersebut.

5.) Tegas

Pokok pikiran itulah sesungguhnya inti karangan, semakin bagiannya diperlihatkan dengan detail, ilustrasinya sesuai, contoh dan seterusnya dilengkapi, maka semakin tegas isi karangan. Dengan begitu, karangan menjadi jelas arahnya tidak mengembang.

4. Asaz-asaz mengarang efektif :

1. Kejelasan

Setiap karangan apapun pertama-tama harus jelas, yaitu karangan tersebut dapat dibaca dan dpat dimengerti.

2. Kejelasan

Kejelasan berarti karangan tersebut dapat dibaca dan dimengerti, tidak sulit dipahami, menggunakan kata-kata yang umum dikenal,konkret,dan termasuk bahasa sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keringkasan

Keringkasan berarti karangan tersebut tidak menghamburkan kata-kata ,tidak mengulang-ulang ide yang dikemukakan ,tidak berputar-putar dalam menyampaikan suatu gagasan dengan berbagai kalimat yang berkepanjangan.

4. Ketepatan

Ketetapan mengandung ketentuan bahwa sesuatu penulisan harus dapat menyampaikan butir-butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksud oleh penulisnya.

5. Kesatupaduan

Kesatupaduan berarti segala hal yang disajikan dalam suatu karangan perlu berkisar pada suatu gagasan pokok atau tema utama yang telah ditentukan .

6. Pertautan

Dalam karangan itu antara alenia yang satu dengan alenia yang lainnya perlu ada salingkait sehingga ada aliran yang logis dari ide yang satu meuju ide yang lainnya

7. Penegasan

Asaz penegasan dalam mengarang menetapkan bahwa dalam suatu tulisan butir-butir informasi yang penting disampaikan dengan penekanan atau penonjolan tertentu sehingga mengesan kuat pada pikiran pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Manfaat Mengarang Bagi Anak Tunarungu

Manfaat mengarang bagi anak tunarungu menurut santoso. A dan sumarwati

a. Untuk memberikan kemudahan sebagai alat komunikasi bagi anak tunarungu

b. Sebagai media untuk meluapkan ekspresi bagi anak tunarungu [17]

B. Motivasi Orang Tua

1. Pengertian

Anak menginginkan kata-kata dorongan dari orang tua, agar dapat berbuat sebaik-baiknya. Dorongan ini sangat penting misalnya pada saat anak mempunyai nilai yang kurang baik atau anak tidak naik kelas dan lain-lain. Sehingga dorongan itu dapat menolong anak untuk mengembangkan kepercayaan terhadap diri sendiri, sifat berinisiatf, ketekunan serta kekerasan hati. Diantara anggota keluarga yang paling berperan dalam pemberian motivasi adalah orang tua yaitu ayah dan ibu. Ayah dan ibu. Ayah dan ibu biasanya memberikan dorongan berupa semangat, pujian, hadiah, bimbingan belajar, dan lain-lain, untuk merangsang anggota keluarga melakukan perilaku yang diharapkan keluarga.

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjukkan pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan

[17] A. Santoso, Sumarwati, Pedoman Guru Didaktik Khusus Pengajaran Bahasa, PT. Melton Putra, Jakarta, hal: 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang timbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif,membangkitkan daya gerak, atau mengerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.[18]

Menurut Davis dan Newtrom (1993), motivasi adalah dorongan dalam diri setiap orang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan.[19]

Menurut J.P Chaplin (*Dictionary of Psychologi*, 1985) motivasi adalah dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan yang sulit secara cepat dan tepat.[20]

Crow dan Crow (1997) motivasi sebagai suatu proses yang terjadi dalam diri manusia (suatu proses psikologi), sehingga tidak dapat dihubungkan hanya dengan tindakan dan perilaku yang tampak.[21]

James O. Whittaker memberikan pengertian motivasi dengan mengatakan motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

---

[18] Sobur,Alex,(2006), *PsikologiUmum*, Bandung, Pustaka Setia, hal: 222

[19] Kartika,Ayu,R,Tjahjoangoro,A.J,Sinambela,C,Frikson,(2000), Tipe Konflik Interpesonal,dan Motivasi Berprestasi,jurnal Psikologi, Universitas Surabaya, no.4, Surabaya, hal:381

[20] Gunarsah,Singgih, Gunarsah, Singgih, Y, (2001), *Psikologi Praktis Anak , Remaja, dan Keluarga*, BPK Gunug Mulya, Jakarta, hal:141

[21] Yuwanto,Eko,Saragih,Sahat,Handoyo,Tri,(2000),Studi Motivasi Wanita Gedhang Geblag Sebagai Pekerja Seks Komersial Terselubung di kawasan Tretes, Pasuruan, Universitas Surabaya,no.4, Surabaya, hal:347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Clifford T. Morgan menyatakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal aspek-aspek dari motivasi yaitu: motivasi adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), motivasi adalah tingkah laku yang di dorong oleh keadaan tersebut(*motivated behavioral*), motivasi adalah tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

McDonald menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang di tandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Ducan motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.

John P. Campberl,dkk motivasi adalah mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku.

Hoy dan Miscal dalam buku educational adsminitration, mengemukakan bahwa motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang komplek, dorongan-dorongan,kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketengan (*tension states*), atau mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan personal.

Abraham Maslow menyatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul sesuai dengan tingkatan kebutuhan yang harus yang ada pada diri seseorang. Definisi di tersebut sesuai dengan uraian yang menyatakan bahwa Maslow menyusun teori motivasi ,mmusia, di mana variasi ebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah atau relatif terpuaskan.

Filmore H Sandford menyatakan motivasi adalah sebagai suatu kondisi yang menggerakkan suatu organisme dan mengarahkannya kepada suatu tujuan.

Chaplin(1997) mengartikan motivasi sebagai suatu energi yang mengorganisasi perilaku secara terpelihara, terarah pada tujuan tertentu yang ditimbulkan oleh suatu ketegangan dalam diri individu sebagai faktor penggerak organisme.[22]

Deliarnov (1996) membedakan motivasi dalam dua kelompok, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik.*

a. Motivasi *intrinsik* merupakan motivasi yang timbul dari dalam individu sendiri.
b. Motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang dipengaruhi stimulus dari luar (*rewaard, reinforcement, punishment*).[23]

Menurut Alex Sobur (2003) motivasi adalah membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan dan tujuan.[24]

Dari beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu pengaturan tingkah laku individu karena adanya stimulus ataupun dorongan dari dalam maupun dari luar untuk mencapai

---

[22]Yuwanto Eko Saragih, Motivasi Wanita Gedhang Geblag Sebagai Pekerja Seks Komersial Terselubung di kawasan Tretes, Pasuruan....., hal:348
[23]Yuwanto Eko Saragih Motivasi Wanita Gedhang Geblag Sebagai Pekerja Seks Komersial Terselubung di kawasan Tretes, Pasuruan....., hal:348
[24] Alex Sobur,Psikologi Umum hal:31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan yang diinginkan. Sehingga motivasi orang tua dapat diartikan sebagai suatu pengaturan tingkah laku individu karena adanya stimulus atau dorongan dari orang tua (*reward* dari orang tua, *reinforcement* dari orang tua, punishment dari orang tua) yang bertujuan untuk membangkitkan dan menggerakkan individu (anak) dalam rangka untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi :

Faktor-faktor motivasi menurut Johanes Papu adalah sebagai berikut :

a. Tujuan

Visi, misi dan tujuan yang jelas akan membantu seseorang untuk mencapai sesuatu yang dia inginkan.

b. Tantangan

Manusia dikarunia mekanisme pertahanan diri yang di sebut "*fight atau flight syndrome*". Ketika dihadapkan pada suatu tantangan,secara nalurimanusia akan melakukan suatu tindakan untuk menghadapi tantangan tersebut *(fight)* atau menghindar *(flight)*. Dalam banyak kasus tantangan yang ada merupakan suatu rangsangan untuk mencapai kesuksesan. Dengan kata lain tantangan tersebut justru merupakan motivator.

c. Tanggungjawab

Secara umum, setiap orang akan terstimulasi ketika diberi suatu tanggungjawab. Tanggungjawab mengimplikasikan adanya suatu otoritas untuk membuat perubahan atau mengambil suatu keputusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL

d. Kesempatan untuk maju

Setiap orang akan melakukan banyak cara untuk dapat mengembangkan diri, mempelajari konsep dan keterampilan baru, serta melangkah menuju kehidupan yang lebih baik.[25]

3. Manfaat Motivasi

Menurut Prof. Ronco manfaat motivasi adalah sebagai berikut :

a. Motivasi dapat memicu individu untuk memulai perilaku tertentu
b. Motivasi dapat mangarahkan perilaku individu, guna mencapai tujuan tertentu
c. Motivasi dapat membuat individu lebih sensitif untuk melakukan perilaku tertentu..[26]

Manfaat motivasi bagi anak tunarungu menurut Sutjihati Sumantri diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Memperbaiki ketidakstabilan dari segi emosional
b. Meningkatkan interaksi sosial dengan anggota keluarga dan masyarakat sekitar
c. Meningkatkan perbendaharaan kosa kata
d. Meningkatkan daya imajinasi dalam berkarya
e. Meningkatkan keintelektualannya
f. Meningkatkan gaya berekspresi dalam mengungkapkan pendapatnya dengan orang lain dan yang dapat dipahami oleh orang lain

---

[25] http://www.gsn-soeki.com/wouw/?koleksi-artikel-utk-semua

[26] Dikupas, Kusumastuti,Diah, Mumpuni,(2002),Perbedaan Motivasi Berprestasi atas Remaja yang diasuh oleh Ibu Tunggal dan Remaja yang diasuh oleh Ayah Tunggal,skipsi tidak diterbitkan, hal :22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Meningkatkan prestasi belajar[27]

Motivasi anak tunarungu menurut Sumadi dan Moch Talkah disebutkan sebagai berikut :

1. Motivasi dalam hal biologis,(makan, minum ,tidur, istirahat)
2. Motivasi untuk selalu menjadi bagian yang terpenting dalam keluarga
3. Motivasi untuk selalu berhasil dalam setiap kegiatan, baik secara individu maupun kelompok
4. Motivasi untuk beraktivitas dalam lingkingan maupun masyarakat
5. Motivasi bebas berinisiatif, berbuat, bertanggungjawab atas pekerjaan yang dilakukan
6. Motivasi untuk hidup sehat
7. Motivasi berekspresi dalam mengemukakan pendapat yang dapat dipahami oleh orang lain[28]

C. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.[29]

---

[27] Somatri,Sutjihati,(2006),Psikologi Anak Luar Biasa, Refika Aditama,Bandung
[28] Sumadi,Tolkah,M,(1984),Ortodidaktik Tunarungu Wicara Jurusan,Depdikbud,Jakarta
[29] Dikupas, Chairoh, Isti, (2003-2004) Peran Orang Tua Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa siswa TKLR Karya Mulya Surabaya, skripsi tidak diterbitkan,hal:3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tunarungu dalam deskripsi yang dikeluarkan oleh WHO adalah mereka yang kehilangan keseluruhan kemampuan untuk mendengar baik dari salah satu atau kedua telingnya.(artikel hal:1)[30]

Menurut Mufti Salim tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.[31]

Heward & Orlansky menyatakan bahwa tunarungu adalah kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan untuk semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahani, termasuk pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud kehidupan sehari-hari.(naskah berisi definisi tunarungu)[32]

Menurut Moores definisi tunarungu ada dua kelompok :

a) seseorang dikatakan mengalami tunarungu apabila mengalami kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar.

---

[30] http://www.ditplb.or.id/2006/indeks.php?menu =profile&pro=41
[31] Soemantri, S,1996, Psikologi Anak Luar Biasa, Depdikbud,Jakarta,hal:75
[32] http://permanian16.blogspot.com/2008/04/definisi-dan-klasifikasi-tunarungu.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Latihan membaca ujaran, latihan mendengar,dan penggunaan alat bantu mendengar

5) Perlu kelas khusus bagi yang kecerdasannya kurang

c. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*),ciri-cirinya:

1) Perlu alat bantu dengar

2) Hanya mengerti percakapan keras

3) Mempunyai kelainan bicara dan sering salah paham

4) Perbendaharaan kata terbatas

5) Perlu masuk SLB-B

d. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*),ciri-cirinya:

1) Menggunakan alat bantu dengar

2) Mereka dididik seperti orang yang sungguh-sungguh tuli

3) Perlu kelas khusus

4) Mendengar bunyi keras,seperti klakson,mesin

5) Perlu latihan mendengar

6) Tidak bisa membedakan bunyi huruf konsonan

7) Perlu latihan membaca ujaran dan bicara

e. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB (*profoundly losses*)ciri-cirinya:[34]

[34]Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, hal: 59-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dapat mendengar suara keras dari jarak dekat atau tidak mendengar sama sekali
2) Tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk menangkap dan memahami suara
3) Perlu pengajaran khusus yang intensif
4) Perlu latihan membaca ujaran,latihan mendengar dan bicara
5) Perlu teknik khusus untuk mengembangkan bicara dengan metode *visual, taktil* dan *kinestetik*

2. Ditinjau dari lokasi terjadinya ketunarunguan, klasifikasi anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut :

a) Tunarungu konduktif

Ketunarunguan yang disebabkan kerusakan alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah.

b) Perseptif

Ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan alat pendegaran bagian syaraf yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada lobus temporalis.

c) Tunarungu campuran.[35]

Kelainan pendengaran yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran.

[35] Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, hal: 63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karakteristik anak tuna rungu

Berikut ini diuraiakan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi inteligensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial.

a. Karakteristik dalam segi inteligensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Anak tunarungu ada yang memiliki inteligensi tinggi,rata-rata dan rendah. Tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat, tetapi hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek inteligensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat

b. karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

c. Karakrteristik dalam segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dpat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju dewasa. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif, seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Egosentrisme* yang melebihi anak normal
2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
3) Ketergantungan terhadap orang lain
4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
5) Mereka umumnya melebihi sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
6) Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung.[36]

D.Hubungan antara Motivasi Orang Tua dengan Keterampilan Mengarang Bebas Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Bukan hanya kemampuan lisan saja yang harus dilatih, karena proses komunikasi berlangsung melalui tiga media, yaitu : visual(non verbal), oral (verbal/lisan), dan manual (tulisan).

Untuk itu, keterampilan menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang terpenting karena keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sehingga untuk anak tunarungu kegiatan menulis sangat penting dan sangat membantu mereka untuk dapat

[36] Permanarian . s, Hernawati,1995,Depdikbut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru,Bandung,hal:34-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih merealisasikan ide-ide mereka tanpa merasa sangat rendah diri terhadap kekurangan yang mereka miliki di hadapan orang lain secara langsung.sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pada buku pedoman guru didaktik khusus pengajaran bahasa untuk Sekolah Luar Bisa bagian B, yang menyatakan bahwa menulis diterapkan pada anak tunarungu guna untuk memberi bekal pada anak tunarungu agar mereka mempunyai tulisan yang baik sama dengan anak-anak biasa lainnya, tanpa meninggalkan syarat-syarat pada umumya, yaitu bersih jelas dan tepat. Tulisan bagi ank tunarungu jaga merupakan salah satu modal yang harus dimilikinya, karena dapat membantu mereka untuk memperjelas maksud bila ucapannya kurang baik, dan dapat menghindarkan bahasa isyarat apabila ucapan mereka kurang baik. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain menurut Lerner menulis adalah suatu kegiatan yang menuangkan ide ke dalam bentuk visual.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu dalam media manual atau tulisan, aka nak tunarngu dapat dilatih dengan mengarang. Sesuai dengan kurikulum/GBPP Bahasa Indonesia untuk anak tunarungu tahun 2004 yaitu tujuan mrngarang bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut :

1. Agar siswa memiliki kemampuan dalam berpikir berbahasa, terutamamenulis ekspresif (mengarang)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Agar siswa mampu memahami dan menggunakan ciri-ciri kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya dan, kalimat keterangan dalam mengarang.
3. Agar siswa mampu memahami dan menangkap pesan dalam gambar dan menuangkan / menuangkannya dalam berbagai bentuk kalimat dalam karangan.
4. Agar siswa memiliki kegemaran dan keterampilan dalam mengarang untuk meningkatkan pengetahuan dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.
5 Agar siswa memiliki kemampuan mengungkapkan perasaan secara tertulis.

Dalam hal mengarang tersebut anak tunarungu harus mengikuti kaidah-kaidah mengarang yang baik dan benar. Dengan tujuan agar mereka juga dapat memahami dan mengerti tentang bagaimanakah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam meningkatkan keterampilan mengarang tersebut, anak tunarungu membutuhkan suatu motivasi, motivasi tersebut salah satunya berasal dari orang tuanya. Di sekolah hanya memiliki waktu yang sangat sempit karena waktu anak sekolah sangat terbatas sehingga guru tidak bisa terus – menerus memberikan bimbingan dan latihan mengarang dan bicara anak di rumah, karena orang tua lebih mempunyai kesempatan dan waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anak, sesuai pendapat Westen, Drew, oarng tua yang mempunyai standart tinggi bagi anak –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya adalah seperti memberikan semangat dan dorongan pada anak saat anak berhasil menyelesaikan tugas,memberi pujian atas keberhasilan anak, mendorong anak untuk berpikir dan betindak mandiri, tidak membiarkan anak mengeluh atau mengasihi diri atas kegagalannya, memberi saran pada anak untuk mencari jalan keluar alternatif lain saat anak gagal. Bila anak dibesarkan dengan pengasuhan seperti ini, maka sampai masa remaja dan dewasa , individu akan tetap mamiliki keinginan untuk berprestasi lebih tinggi. Oleh kaena itu peran orang tua untuk memotivasi anak untuk meningkatkan keerampilan mengarang anak – anak mereka yang mengalami tunarungu tersebut dapat meraka realisasikan dengan selalu memberikan kasih satang yang penuh, memberi dan membina bahasa serta tulisan dengan cara berulng–ulang, bahan yang mudah dan contoh ucapan yang jelas, orang tua juga selalu kontak dengan pihak sekolah tentang bagaiman cara atau teknik untuk melatih atau membina anak berbicar, menulis serta mengarang di rumah, sehingga orang tua tidak kesulitan mengajar di rumah

E . Kajian Teoritik

Kajian teoritik adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah penelitian.[37]

[37] Buku Pedoman Teknik Penulisan Skripsi, hal :17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, secara teoritik perlu dijelaskan hubungan antar konsep yang ada, yaitu sebagai berikut :

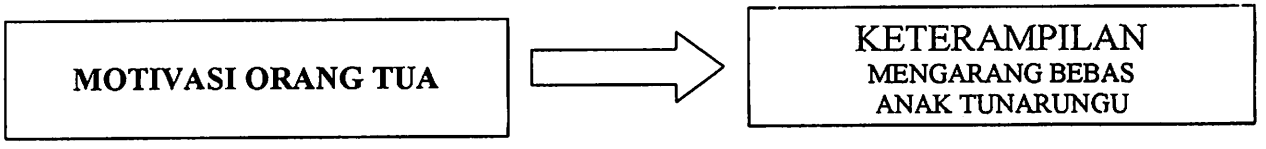

Motivasi adalah suatu membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan dan tujuan. Sehingga motivasi orang tua dapat diartikan sebagai suatu pengaturan tingkah laku individu karena adanya *stimulus* atau dorongan dari orang tua (*reward* dari orang tua, *reinforcement* dari orang tua, *punishment* dari orang tua) yang bertujuan untuk membangkitkan dan menggerakkan individu (anak) dalam rangka untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Adapun realisasi dari motivasi orang tua dapat ditunjukkan dengan memberi semangat dan dorongan pada anak saat berhasil menyelesaikan tugas baru, memberi pujian atas keberhasilan anak, mendorong anak untuk berpikir dan bertindak mandiri, tidak membiarkan anak mengeluh atau mengasihi diri atas kegagalannya, memberi saran pada anak untuk mencari jalan keluar alternatif lain saat anak gagal. Anak tunarungu anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang layak. Anak tunarungu yang digunakan sebagai subjek oleh peneliti adalah siswa-siswi kelas VII SMPLB-B Karya Mulia Surabaya yang taraf ketunarunguannya 35-78 Db. Sedangkan pengertian mengarang bebas adalah kemampuan seseorang dalam menyatakan pikiran dan perasaannya melalui bahasa tertulis dengan baik, dan bebas, termasuk di dalamnya kemampuan dalam menulis abjad, menyusun pikiran dengan menggunakan kata – kata dalam bentuk kalimat yang tepat dan baik, tanpa ada ikatan judul yang telah ditentukan. Kegiatan mengarang bebas biasa dilakukan oleh anak tunarungu pada waktu mereka melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan mengarang tersebut guna untuk membuktikan seberapa banyak mereka menguasai kosa kata dalam bahasa, dan pelajaran mengarang tersebut ada pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan menguasai banyaknya kosa kata maka para anak tunarungu tersebut diharapkan dapat lebih merealisasikan ekspresi, ide-ide kreatif, serta kreasi-kreasi mereka melalui media-media non verbal.

Sehingga dari pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan bahwa motivasi oarng tua dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan mengarang anak tunarungu. Yang mana anak tunarungu sangat membutuhkan motivasi yang lebih dari orang tuanya,karena orang tua lebih mempunyai kesempatan dan waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anak. Contoh : Si A adalah salah satu siswa SMPLB-B, dalam bulan teakhir ini nilai mrngarangnya mengalami penurunan, A selalu mendapat nilai C dalam ujian mengarangnya. A menceritakan hal itu pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya, setelah kejadian tersebut pada saat A belajar selalu di dampingi ibunya. Mulai dari perlengkapan belajar yang disediakan semua hingga pujian penyemangat yang selalu membuat si A giat dalam belajar, khususnya mengarang bebas. Beberapa bulan kemudian si A ada ujian mengarang, setelah nilai ujian di berikan akhirnya si A mendapatkan nilai A dan itu adalah nilai yang diinginkannya

F . Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Variabel keterampilan mengarang bebas anak tunarungu terdapat pada penelitian Skripsi yang ditulis oleh Wiwin Sri Wilujeng yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Anak Tunarungu Melalui Kegiatan Mengarang Bebas pada Siswa kelas 2 SMPLB-B Karya Mulia Surabaya, Universitas Negeri Surabaya,Fakultas Ilmu Pendidikan, tahun 2006 menunjukkan adanya pengaruh dari kegiatan mengarang anak tunarungu pada peningkatan keterampilan menulisnya. Teknik mengarang tersebut dilakukan sebanyak 2 kali (baik dari hasil *pre test* maupun *post test*), dan hasilnya diperoleh dari proses penelitian yang dilakukan sebelum diadakannya *post test*. Dimana pada proses penelitian tersebut diberikan bimbingan mengarang pada anak tunarungu tersebut selaku subjek penelitian Penelitian tersebut berpedoman pada pendapat para ahli perkembangan yang tertulis pada buku Sadjadah dan Sukarja 1995:50, yang menyatakan bahwa setiap anak mempunyai potensi untuk berbahasa, sedangkan keterampilan berbahasa memerlukan proses latihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori-teori yang telah diuraikan di atas, maka ditentukan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ada pengaruh antara motivasi orang tua terhadap keterampilan mengarang anak tunarungu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non parametris karena data yang ada berjumlah kurang dari 30, yaitu dengan jumlah 20,dan datanya berbentuk nominal dan ordinal, di dalamnya juga menggunakan data-data statistik dengan pendekatan korelasional karena menghubungkan antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu pengaruh motivasi orang tua terhadap keterampilan mengarang anak tunarungu.

B. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel

Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan varibel terikat. Variabel bebas motivasi orang tua dan variabel terikatnya keterampilan mengarang anak tunarungu

C. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; ojek/subjek Yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek/subjek dan benda-benda yang lain. populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/obyek yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini peneliti menggunakan seluruh siswa kelas VII SMPLB-B Karya Mulia Surabaya yang berjumlah 19 siswa, dan seluruh siswa tersebut sebagai populasi penelitian. dimana karakteristiknya sebagai berikut :

a. Seluruh anak tunarungu siswa kelas VII SMPLB-B Karya Mulia Surabaya

b. Usia antara 12-18 tahun

c. Tingkat ketunarunguan 35-78 Db,

Alasan peneliti menggunakan SMPLB-B Karya Mulia Surabaya sebagai tempat penelitian adalah karena pada Yayasan Pendidikan Anak Tunarungu Karya Mulia Surabaya semua siswa-siswasinya semua mempunyai kekurangan dalam pendengarannya. Dengan kata lain semua siswanya adalah anak tunarungu dan hanya di peruntukkan pada siswa-siswi yang tunarungu saja. Mulai dari pendidikan Tingkat Dasar (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Berbeda dengan sekolah luar biasa lainnya yang mana siswa-siswinya terdiri dari beberapa macam anak berkebutuhan khusus dan jumlahnya relatif kecil. Sehingga dengan kaadaan tersebut peneliti dapat lebih mendalami semua yang berhubungan dengan anak tunarungu dan lebih memudahkan peneliti untuk menentukan berapa besar jumlah subjek penelitian yang diinginkan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian dalam hal ini adalah :

Anak tunarungu siswa kelas VII SMPLB-B KARYA MULYA Surabaya dengan karakteristik sebagai berikut :

1) Seluruh siswa kelas VII SMPLB-B KARYA MULYA Surabaya, yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Daftar Siswa

NAMA SISWA	JENIS KELAMIN
1.) Achmad Marzuqi Arief	L
2.) Achsanur Ridlo	L
3.) Dedi Enggar Septiawan	L
4.) Disna Wahyu Casario	L
5.) Dwi Utami Suwito	P
6.) Hans Ferdinand Pieters	L
7.) Karel Otniel Pantou	L
8.) Ria Resti Octaviani	P
9.) Suci Mei Rahmawati	P
10.) Adewina Arintyo	P
11.) Ainur Rofiq	L
12.) Dina Suryani	P
13.) Hari Budi	L
14.) Ika Desi Rahayuningtyas	P

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15.) Jefri Kiki Wildan	L
16.) Khanif Aahar	L
17.) Maya Setyo Wardhani	P
18.) Widya Risika/Lia	P
19.) Maria Prisilia Sariowan	P

2) Usia antara 12-18 tahun

3) Tingkat ketunarunguan 60-75 Db,

Alasan peneliti menggunakan subjek siswa kelas VII SMPLB-B Surabaya karena siswa yang duduk dikelas VII dapat dikategorikan sebagai siswa yang sudah mampu dalam hal mengarang, yaitu mengarang bebas.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran umum tentang judul yang digambarkan dalam skripsi ini. Definisi akan memberikan konsepyang berkaitan dengan judul "MOTIVASI ORANG TUA DAN KETERAMPILAN MENGARANG ANAK TUNARUNGU".

Adapun konsep yang digunakan penulis dalam judul skripsi ini adalah:

1. Motivasi Orang Tua

Motivasi orang tua adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri individu (anak) yang mana dorongan tersebut akan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangkitkan dan menggerakkan individu (anak) untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2. Keterampilan Mengarang

Mengarang adalah kemampuan seseorang dalam menyatakan pikiran dan perasaannya melalui bahasa tertulis denagn baik., termasuk di dalamnya kemampuan dalam menulis abjad, menyusun pikiran dengan menggunakan kata – kata dalam bentuk kalimat yang tepat dan baik.

3. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

F. Indikator variabel

1. Indikator variabel bebas ; motivasi orang tua menurut Westen, Drew adalah sebagai berikut :

   a) Memberi semangat dan dorongan pada anak setelah anak berhasil menyelesaikan tugas baru

   b) Memberikan pujian atas keberhasilan anak

   c) Mendorong anak untuk berpikir dan bertindak mandiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) tidak membiarkan anak mengeluh atau mengasihi diri atas kegagalannya

e) Memberikan contoh teladan yang baik pada anak

f) Memberi saran pada anak untuk mencari jalan keluar alternatif lain saat anak gagal

g) Memberikan sarana dan prasarana belajar

2. Indikator variabel terikat; keterampilan mengarang bebas menurut Lumaksono mengacu pada kemampuan mengungkapkan ide-ide, perasaan-perasaan, secara bebas dengan melalui tulisan yang baik dan benar yang disuguhkan pada para pembaca.

G .Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. metode skala.

Metode skala adalah suatu metode yang mendapatkan data dengan data yang berisi jumlah pertanyaan secara tertulis yang dibagikan kapada subjek penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi dalam diri subjek penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi dalam disi subjek yang ingin diketahui.

Skala dipakai untuk suatu teknik pengumpulan data karena :

a. Subjek adalah orang yang paling tahu dan mengerti tentang dirinya.

b. Jawaban yang diberikan oleh subjek kepada peneliti adalah benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada skala likert yang diyakini memiliki keunggulan yaitu :

a. Dalam penyusunan skala, item-item yang tidak jelas menunjukkan dengan perilaku yang diteliti
b. Merupakan metode pernyataan sikap yang menggunakan subjek sebagai dasar penentuan nilai skekya. Tidak diperlukan adanya keterangan, dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.
c. Skala relatif mudah dibuat
d. Jangka respon yang besar membuat skala likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat sikap yang dimiliki subjek. Dalam penyusunan instrumen menggunakan modifikasi skala likert. Pada skala likert stimulusnya adalah pertanyaan. Stimulus yang diharapkan dan ketidak setujuan oleh subjek adalah taraf kesetujuan dan ketidak setujuan dalam variasi (SS) sangat setuju, (S) setuju, (TS) tidak setuju, (TT) tidak tentu, (STS) sangat tidak setuju.

Skala likert juga mempunyai kelemahan antara lain:

a. Karena ukuran yang digunakan adalah ukuran ordinal, skala likert hanya dapat mengurutkan individu dalam akala, tetapi tidak dapat membandingkan berapa kali satu individu lebik baik dari individu lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kadangkala total skor dari individu tidak memeberikan arti yang jelas, karena banyak pola respon terhadap beberapa item akan memberikan skor yang sama

Blue Print penyebaran item pada skala motivasi orang tua adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Tabel Blue Print

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah Item
1	Memberi semangat dan dorongan pada anak saat berhasil menyelesaikan tugas baru	1,29,38,45	13,31,34,47	8
2	Memberikan pujian atas keberhasilan anak	8,11,36,49	3,40	6
3	Mendorong anak untuk berpikir dan bertindak mandiri	5,18,19, 41,44	17,21,23,	8
4	Tidak membiarkan anak mengeluh atau mengasihi diri sendiri atas kegagalannya	2,6,10, 12,26,28,30,32	7,20	10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Memberikan contoh teladan yang baik pada anak	35,37,25	15,24,39,48,14	8
6	Memberi saran pada anak untuk mencari jalan keluar alternatif lain saat anak gagal	50	4,22,33	4
7	Memberikan sarana dan prasarana belajar	16,42,43	9,27,46	6
	Jumlah	28	22	50

Cara penilaian item favorabel dan unfavorabel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3

Penilaian item favorabel

Pilihan Jawaban	**Kategori**	
	Favorabel	**Unfavorabel**
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Tidak Tentu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menstatistikkan variabel yang kedua peneliti menggunakan Rating Scale. Dimana dalam rating scale tersebut peneliti memberi angka pada suatu kontinum dimana individu atau subjek akan ditempatkan. Untuk penelitian ini, maka variabel yang dapat dianalisis datanya menggunakan skala penilaian (Rating Scale) adalah pada variabel keterampilan mengarang metode grafik digunakan sebagai acuan penilaiannya pada teknik rating scale ini.[38]

Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah karena teknik rating scale ini salah satu teknik yang cocok digunakan untuk menstatistikkan data dari variabel keterampilan mengarang tersebut. Karena dengan merangkingkan penilaian-penilaian terhadap karakter-karakter mengarang yang efektif yang berdasarkan atas:

1) Kejelasan, dengan kriteria:
   a. Sangat jelas : Dapat dibaca dan dimengerti, tidak sulit dipahami, menggunakan kata yang umum dikenal, konkret, bahasa sendiri.
   b. Jelas :Dapat dibaca dan mudah dipahami, menggunakan bahasa sendiri.
   c. Tidak jelas :Kurang dapat dipahami, banyak menggunakan bahasa asing.

[38] Nasir,2005, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor Selatan, hal:334-335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Keringkasan, dengan kriteria:

a) Sangat ringkas :Tidak mengulang-ulang ide yang dikemukakan, tidak menghambur-hamburkan kata-kata, dan tidak terlalu panjang

b) Ringkas :Karangannya cukup panjang, kata-kata tidak dihambur-hamburkan, ide dan isinya jelas.

c) Tidak ringkas :Karangannya terlalu panjang banyak kata-kata yang tidak jelas sehingga sulit dipahami

3) Ketepatan, dengan kriteria:

a. Sangat tepat : Dapat menyampaikan butir-butir gagasan pada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksud oleh penulisnya, ejaan, bahasa, dan tanda baca harus tepat.

b. Tepat : Butir-butir gagasannya cukup nyambung, ejaan, bahasa, tanda bacanya cukup jelas.

c. Kurang tepat : Menggunakan ejaan, bahasa dan tanda baca dengan baik dan benar.

4) Penegasan, dengan kriteria:

a. Sangat tegas : Sangat menegaskan adanya tulisan butir-butir informasi yang penting disampaikan dengan penekanan atau penonjolan tertentu sehingga terkesan kuat pada pikiran pembaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tegas : Adanya penekanan atau penonjolan terhadap tulisan yang disampaikan dengan cukup.

c. Tidak tegas : Tidak adanya penekanan dan penonjolan sama sekali terhadap kalimat-kalimat pada karangan tersebut

5) Kesatupaduan, dengan kriteria:

a. Sangat padu : menekankan pada tidak adanya uraian yang menyimpang, tidak ada ide yang lepas dari jalur gagasan pokok.

b. Padu : Uraiannya tidak lepas dari gagasan pokok.

c. Tidak padu : Uraian dari penjelasan paragraf-paragrafnya menyimpang dari gagasan pokok

6) Pertautan, dengan kriteria:

a. Sangat terpaut : Antara alenia yang satu dengan lainnya saling kait sehingga ada aliran yang logis dari ide yang satu menuju ide yang lainnya

b. Terpaut : Sebagian besar alenianya saling kait sehingga dapat mewakili ide yang telah ditentukan.

c. Tidak terpaut : Tidak adanya keterpautan sama sekali antara kalimat satu dengan lainnya.

Adapun nilai dari kriteria mengarang tersebut adalah sebagai berikut :

A = Amat Baik

B = Baik

C = Cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Dokumentasi

Dalam metode ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang subjek penelitian yang mencakup usia, tingkat kecerdasan, tingkat ketunarunguan.

Adapun metode dokumentasi ini dapat dilihat dalam lampiran

H . Teknik Analisis Data

Untuk memilih teknik analisis data yang tepat, perlu memperhatikan bentuk data penelitiannya. Data yang valid belum cukup untuk menarik kesimpulan yang tepat, tetapi juga diperlukan anlisis data yang valid pula. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisa data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dan memecahkan masalah penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji hipotesis tentang korelasi antara dua variable dan berjumlah kurang dari 30, yaitu berjumlah 20, maka teknik yang digunakan adalah teknik korelasi berupa teknik statistik nonparametrik Koefisien Kendal Tau. Karena bertujuan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel yang datanya berbentuk ordinal atau rangking dan subjek yang digunakan sebagai populasi berjumlah 20 anak. Rumus dasar yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di mana :

= Koefisian korelasi kendal Tau yang besarnya(-1< > 1)

A= Jumlah rangking atas

B= Jumlah rangking bawah

N= Jumlah anggota sampel.[39]

Uji Validitas

Hasil penelitian dapat dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, dan alat tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Untuk menunjukkan valid atau tidaknya penelitian ini maka penulis menggunakan teknik analisis butir dan alat ukur yang digunakan skala likert, alat ukur tersebut dipakai untuk mengukur variabel Motivasi Orang Tua. Teknik validitas isi alat ukur yang digunakan rating scale, dan alat ukur tersebut digunakan untuk mengukur variabel Mengarang Bebas. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka selanjutnya diujicobakan, dan dianalisis dengan analisis item. Analisis item dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total, atau dengan mencari daya pembeda skor tiap item dari kelompok yang memberikan jawaban tinggi dan jawaban rendah.

[39] Sugiono, Penelitian Statistik, hal:253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uji Realibilitas

Berikut ini penulis sajikan perhitungan reliabilitas item yang menggunakan program SPS (Seri Program Statistik). Alat ukur yang digunakan adalah Rating Scale yang digunakan pada variabel keterampilan mengarang. Rating scale ini dinilai oleh dua orang rater yang melakukan observasi dan pengujian pada para subjek. Penilaian dikatakan reliabel jika penilaian antareter cenderung sama, namun jika penilaian antar rater bebeda jauh maka dikatakan tidak reliabel. Cara penilaian reliabilitas antar reter menurut Ebel (1951) menggunakan rumus :

$$r_{xx'} = \frac{\left(S_s^{\,2} - S_e^{\,2}\right)}{S_s^{\,2}}$$

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{\left(S_s^{\,2} - S_e^{\,2}\right)}{S_s^{\,2} + (k-1)S_e^{\,2}}$$

Dimana: S_s^2 = Varians antar subjek yang dikenai rating

S_e^2 = Varians eror, yaitu varians interaksi antara subjek (s) dan rater

Adapun untuk menghitung reliabitas pada alat ukur skala likertnya menggunakan teknik Hoyt. Teknik Hoyt adalah teknik yang tidak ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Hoyt bisa digunakan untuk butir-butir dikotomi dan non dikotomi, tidak lagi terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang, dapat digunakan u tuk menguji tes ataupun angket, dan jika ada jawaban yang `kosong` kasusnya bisa digugurkan saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusnya;

rtt = (Ve-Vr) / Ve = 1-Ve/Vr

rtt = korelasi keandalan Hoyt

Ve = Variansi Subjek

Vr = Variansi ralat; variansi residu[40]

[40] Hadi,Sutrisno, (2000), Seri Program Statistik, Universitas Gajah Mada,Jogjakarta, hal : 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Yayasan Pendidikan Anak Tunarungu adalah yayasan yang berdiri pada tahun1986 yang didirikan oleh Ny. Basofi Sudirman, yang terletak pada tengah-tengah kota Surabaya tepatnya di sebelah selatan Rumah Sakit Islam Surabaya. Yayasan ini diperuntukkan hanya pada anak yang mempunyai kelainan tunarungu saja. Dengan tujuan untuk lebih memfokuskan pendidikan pada anak tunarungu agar setelah keluar dari bangku pendidikan anak-anak tunarungu tersebut dapat lebih siap bersosialisasi pada dunia kerja di luar sana yang mana dengan tanpa dipandang sebelah mata pesaing di dunia kerja dapat menerima mereka dengan melihat kelebihan-kelebihan yang digalih dan diperolehnya dari bangku sekolah tersebut.

Yayasan ini mendirikan lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Umum Luar Biasa (SMULB). Yayasan ini juga banyak menyediakan mata pelajaran bidang keterampilan. Diantaranya keterampilan elektro, dan menjahit Lembaga pendidikan di yayasan ini juga bakerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang mana bertujuan untuk agar siswa-siswinya dapat langsung bekerja setelah lulus sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Struktur Organisasi

Sebagaimana lembaga-lembaga dan yayasan-yayasan lainnya, SLB-B Karya Mulia dalam menyelenggarakan kegiatan sehari-hari memliki struktur organisasi. Pola struktur organisasi merupakan pola yang seragam dan sentralisasi bahkab dalam SLB-B Karya Mulia di butuhkan orang yang bertugas dalam bidang tertentu.

Adapun sruktur organisasi SLB-B Karya Mulia Surabaya dapat dilihat dalam lampiran.

C. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan peneliti memerlukan persiapan antara lain;

1. Merumuskan makalah dan menetapkan judul penelitian. Persiapan ini diperlukan peneliti yang memecahkan masalah itu, atau dengan kata lain dapat menutup atau setidaknya memperkecil kesenjangan.
2. Mencari litarur kesenjangan
3. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
4. Membuat alat ukur yang dipakai dalam penelitian; Alat ukur penelitian berupa angket menggunakan skala likert untuk mengukur variabel motivasi dan pertanyaan angket disesuaikan indikator – indikator variabel penelitian ini, serta menggunakan rating scale untuk mengukur variabel mengarang bebas anak tunarungu yang penilainnya berdasarkan kriteria

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarang. Menetukan subyek penelitian subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SLB-B Karya Mulia Surabaya

5. Mengurus surat izin penelitian
6. Meminta izin untuk melakukan penelitian kepada pimpinan yayasan dan kepala sekolah SMPLB-B Karya Mulia Surabaya
7. Mengumpulkan hasil mengarang anak tunarungu dari hasil ulangan akhirnya

D. Penyajian Data

1. Uji Validitas

Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan tugs memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud tersebut.

Menurut Suryabrata validitas soal adalah derajad kesesuaian anatara suatu soal dengan perangkat-perangkat soal yang lain. Jadi, makin tinggi validitas suatu alay ukur, makin mengena sasarannya an makin menunjukjan apa yang sebenarnya diukur. Validitas alat ukur diuji dengan menggunakan bantuan komputer program Sistem Perhitungan Statistik (SPS)

Syarat bahwa item-item ersebut valid adalah nilai korelasi (r hitung) harus positif dan lebih besar atau sama dngan r tabel dimana untuk subjek (N = 20) dengan ketentuan df = N-2 pada kasus penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena N = 20 berarti 20-2 = 18 dengan menggunakan taf signfikansi 5% atau 0,005.

TABEL 4.1

VALIDITAS MOTIVASI ORANG TUA

Butir No	r xy	r bt	p	Status
1	0.430	0.369	0.053	gugur
29	0.502	0.477	0.016	sahih
38	0.777	0.764	0.000	sahih
45	0.602	0.580	0.004	sahih
13	0.495	0.456	0.021	sahih
31	0.261	0.189	0.284	gugur
34	0.590	0.568	0.004	sahih
47	0.615	0.583	0.003	sahih
8	0.900	0.892	0.000	sahih
11	0.607	0.582	0.004	sahih
36	0.636	0.598	0.003	sahih
49	0.679	0.661	0.001	sahih
3	0.418	0.386	0.045	sahih
40	0.609	0.587	0.003	sahih
5	0.023	-0.019	0.466	gugur
18	-0.016	-0.080	0.369	gugur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19	0.309	0.270	0.124	gugur
41	0.190	0.134	0.290	gugur
44	0.432	0.389	0.043	sahih
17	0.719	0.692	0.000	sahih
21	0.697	0.671	0.001	sahih
23	-0.010	-0.046	0.420	gugur
2	0.554	0.516	0.009	sahih
6	0.764	0.736	0.000	sahih
10	0.532	0.486	0.014	sahih
12	0.404	0.371	0.052	gugur
26	0.520	0.483	0.052	sahih
28	0.520	0.483	0.015	gugur
30	0.405	0.368	0.054	gugur
32	-0.128	-0.197	0.295	sahih
7	0.355	0.306	0.093	gugur
20	0.403	0.366	0.054	gugur
35	0.389	0.364	0.056	gugur
37	0.463	0.452	0.022	sahih
25	0.350	0.314	0.087	gugur
15	0.777	0.764	0.000	sahih
24	0.493	0.449	0.022	sahih
39	0.776	0.756	0.000	sahih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

48	0.823	0.809	0.000	sahih
14	0.678	0.651	0.001	sahih
50	0.503	0.468	0.018	sahih
4	0.480	0.448	0.023	sahih
22	0.121	0.065	0.391	gugur
33	0.553	0.494	0.013	sahih
16	0.562	0.528	0.008	sahih
42	0.440	0.405	0.037	sahih
43	0.502	0.461	0.019	sahih
9	0.468	0.424	0.030	sahih
27	0.790	0.775	0.000	sahih
46	0.747	0.731	0.000	sahih

Tabel 4.2

Validitas Mengarang Bebas

Butir No	r xy	r bt	p	Status
1	0.693	0.622	0.002	Sahih
2	0.838	0.790	0.000	Sahih
3	0.861	0.832	0.000	Sahih
4	0.890	0.866	0.000	Sahih
5	0.835	0.801	0.000	Sahih
6	0.624	0.564	0.005	Sahih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	0.676	0.612	0.002	Sahih
8	0.569	0.470	0.017	Sahih
9	0.658	0.572	0.004	Sahih
10	0.823	0.775	0.000	Sahih
11	0.777	0.726	0.000	Sahih
12	0.782	0.746	0.000	Sahih

2. Uji Reliabilitas

Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukura pada subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Reliablitas alat ukur diuji dengan bantuan kompuer program SPS (Sistem Perhitungan Statistik). Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (rxy) jika angkanya dalam rentang 0 sampai dengan 1000 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Adapun hasil dari reliabilitas dari kedua vaibel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Uji Reliabilitas Alat Ukur

Butir No	Skala	r tt	p	Status
1	Motivasi orang tua:			Reliabel
	a. Semangat dan dorongan	0.739	0,000	Reliabel
	b. Pujian	0,774	0,000	Reliabel
	c. Mengatasi	0,775	0,000	Reliabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kegagalan			
	d. Teladan	0,825	0,000	Reliabel
	e. Sarana dan prasarana	0,788	0,000	Reliabel
2	Mengarang bebas anak tunarungu	0,683	0.001	Reliabel
		0,898	0,000	Reliabel
		0,743	0,000	Reliabel
		0,465	0,018	Reliabel
		0,753	0,000	Reliabel
		0,764	0,000	Reliabel

E. Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPS (Sistem Perhitungan Statistik) Tau Kendall 0,234 dengan p 0,153 > 0,05 maka hasil penelitian yang ditemukan yaitu hipotesis ditolak tidak ada pengaruh antara motivasi orang tua dengan keterampilan mengarang anak tuanarungu

Sumbangan (SE) variabel motivasi orang tua dengan keterampilan mengarang anak tuanarungu adalah 5,7 % (r = 0,057). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua kurang berpengaruh pada keterampilan mengarang anak tunarungu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, data dari ke 20 subjek penelitian diketahui 5,7 % motivasi orang tua mempengaruhi keterampilan mengarang anak tunarungu.

Dari hasil pehitungan tau kendall diketahui 0,239 dengan p = 0.153 yang menunjukkan bahwa motivasi orang tua sedikit mempengaruhi keterampilan mengarang anak tunarungu. Ini berarti tidak hanya motivasi orang tua yang dapat memberikan dorongan pada anak tunarungu untuk mengembangkan keterampilan mengarangnya. Seperti penjelasan dari Mohammad Efendi dalam buku Pendidikan Psikopedagogiknya bahwa dalam pekembangan kepribadian seseorang banyak ditenukan oleh lingkungannya, baik lingkungan keluaraga maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Karena harmonis tidaknya perkembangan sosial dan kepribadiannya seorang anak tergantung pada proses komunkasi yang terjalin anatara anak dengan lingkunganya (keluarga dan masyarakat sekitar) demikian pula yang terjadi pada anak tunarungu.[41] Anak tunarungu mempunyai perbedaan dengan anak normal lainnya. Dimana anak tunarungu mengalami ketelambatan dalam hal intelegensinya, karena dalam pengembangan intelegensi sangat dipegaruhi oleh pekembangan bahasanya. Padahal pada kenyatannya anak tunarungu mengalami hambatan pada perkembangan bahasanya yang mengakibatkan pekembangan intelegensinys bekembang dengan tidak teratur. [42]

---

[41] Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, hal: 82

[42] HS. Sumadi. Tolkah, M (1983),Ortodidaktik Tunarungu Wicara Jurusan B, Jakarta, hal: 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena salah satu inderanya tidak berfungsi, yaitu indera pendengarannya. Padahal indera pendengaran adalah satu-satunya yang mengatur apa-apa yang dimengerti dari kepada sistem syaraf sehingga dalam keadaan tidurpun indera pendengaran masih berfungsi. Terutama dalam kemampuan berbahasa pendengaran sangat diperlukan. Dengan tidak befungsinya pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan pada kesulitannya anak tunarungu dalam menerima segala macam rangsangan bunyi atau peristiwa bunyi yang aa di sekitarnya, serta mengakibatkan anak tunarungu akan mengalami kesulita dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekiarnya. Menurut Smith Pada anak normal pendengarannya, perkembangan bahasa dan bicaranya secara kronologis akan melawti fase-fase berikut : Fse reflexive vocalization (0-6 minggu), fase babling (6 minggu- 6 bulan), fase lalling (6 bulan – 9 bulan), fase yargon (9 bulan – 12 bulan), fase true speech (12 bulan- 18 bulan) . anak yang mengalami ketunarunguan sejak lahir tampak sulit dalam melewati fas-fase pekembangan bahasa dan bicara seperti uraian tersebut.[43] Seperti pada subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi SLB-B Karya Mulia Surabaya yang mengalami ketunarunguan sajak mereka lahir.

Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu jelas merpakan masalah utama karena perkembangan bahasa dan bicara bagi manusia mempunyai peranan yang vital. Karena sulit dibuktikan tentang kemampuan berpikir sseorang tanpa aktualisasi lewat ekspresi lisan (bicara)

[43] Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, hal: 74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun penulisan bahasa (tulisan). Whors menyatakan bahwa pekembangan intelektual sangat ditentukan oleh pengalamanya terutama dalam bahasa, karena bahasa dapat dipergunakan untuk meneima konsep-konsep ilmu pengetahuan.[44]

Dalam mengarang yang baik terutama mengarang yang menurut kriteri-kriterinya seperti dalam penelitian ini ataupun dalam penulisan-penulisan karya-karya pengarang yang handal sangat diperlukan adanya suatu pengalaman yang banyak. Pengalaman tersebut yang salah satunya dapat diperoleh melalui kemampuan berbahasa. Dengan tingginya kemampuan berbahasa maka kita akan kaya kosa kata, mudah untuk mengartikan bahasa yangmengandung arti kata kiasan atau sindiran, abstrak seperti, Tuhan, pandai, mustahil, dan lain-lain.[45] Dengan kemampuan bahasa seperti yang diuraikan tersebut maka kita akan mempunyai kunci untuk dapat mengarang yang baik. Selain kemampuan bahasa tesebut tedapat kemampuan-kemampuan lain yang harus dipahami pada saat mengarang menurut Fahri Asiza diantaranya adalah : harus menguasai karakter tokoh-tokoh cerita, harus memahami soal waktu, setting, dialog/dialek, rangkaian sebab akibat harus selalu ditonjolkan.[46] Inilah yang sulit dimiliki oleh anak tunarungu dan harus memerlukan waktu yang cukup lama untuk menguasai hal tersebut karena tidak berfungsinya alat pendengaran yang mengakibatkan kurangnya kemampuan berbahasanya karena yang merupakan salah atau alat terpenting

---

[44] Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, hal: 76

[45] Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, hal: 77

[46] http://www.rumahdunia.net/wmview.php?ArtID=128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencari dan memiliki suatu pengalaman. Sehingga untuk mengarang bagi anak tunarungu harus banyak belajar, berlatih dan berlatih serta mendapatkan motivasi-motivasi dari orang-orang di sekitarnya (keluarga dan masyarakat sekitar). Seperti pendapat Furt yang menyatakan jika ada anak tunarungu yang mengalami kekurangan dalam menyelesaikan tugas-tugas intelektualnya, dikarenakan adanya dorongan orang tua atau pengajaran yang kurang efektif (studi di sekolah atau bimbingan dari orang tua).[47]

Hasil uraian – uraian di atas dapat memberikan suatu masukan bahwa bukan hanya motivasi-motivasi yang diberikan oleh orang tua yang mengakibatkan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan ketidak signifikannya dengan hasil nilai p 0, 153 . di antara faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan mengarang anak tunarungu adalah taraf intelegensinya yang lambat dari anak normal, serta kurangnya penguasaan berbahasa yang harus dimilikinya karena ketidak berfungsian alat pendengarannya. Di mana pada anak tunarungu mengarang adalah salah satu rutinitas dalam kegiatannya belajar di sekolah dengan tujuan adalah memupuk dan mengembangkan kemampuan serta kecakapan anak didik secara tertulis.[48] Diharapkan dengan kemampuan mengarangnya anak tunarungu dapat berbahasa melalui tulisan karena orang-orang di sekitarnya tidak banyak yang mengerti bahasa isyarat yang menjadi bahasa kesehariannya. Sehingga dengan tulisannya, anak-anak tunarungu tersebut dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya dengan melalui tulisan.

---

[47] Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, hal: 77

[48] HS. Sumadi. Tolkah, M (1983),Ortodidaktik Tunarungu Wicara Jurusan B, Jakarta, hal: 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai akhir dari pembahasan, kiranya perlu penulis kemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ini penulis rasakan mengandung keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tentunya bisa mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan yang penulis rasakan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah anak-anak yang mengalami ketunarunguan. Di mana anak-anak tunarungu tersebut mengalami keterlambatan pada inteligensinya bila dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya, sehingga untuk memenuhi kriteria mengarang bebas yang baik sesuai apa yang diharapkan peneliti yang mana peneliti ingin anak-anak tunarungu tersebut dapat mengarang bebas dengan baik.
2. karena keterbatasan subjek penelitian untuk anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu, sehingga dapat mempengaruhi observasi peneliti karena keterbatasan waktu yang ada. Karena sedikitnya SLB-B yang lebih homogen seperti SLB-B Karya Mulia ini yang mana nantinya dapat dijadikan perbandingan peneliti untuk mencari SLB-B yang benar-benar sesuai dengan harapan peneliti.
3. skala yang digunakan peneliti sebagai salah satu alat untuk pengambilan data adalah karena ukuran yang digunakan adalah ukuran ordinal, skala likert hanya dapat mengurutkan individu dalam akala, tetapi tidak dapat membandingkan berapa kali satu individu lebik baik dari individu lain. Kadangkala total skor dari individu tidak memberikan arti yang jelas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena banyak pola respon terhadap beberapa item akan memberikan skor yang sama.

4. rater (penilai) yang menilai hasil mengarang siswa-siswi tunarungu tersebut mempunyai pedoman penilaian tersendiri yang berbeda dengan kriteria mangarang yang dijadikan pedoman peneliti dalam mengarang yang baik dan benar. Sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan.
5. peneliti ini hanya mengkaji hubungan antara motivasi orang tua dan keterampilan mengarang anak tunarungu, tanpa mengkaji faktor-faktor lain yang menurut teori diaggap dapat berpengaruh terhadap keterampilan mengarang anak tunarungu.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan upaya memperkaya penemuan di dalam kajian psikologi, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mengkaji pengaruh motivasi orang tua terhadap keterampilan mengarang anak tunarungu, dengan pengambilan populasi yang lebih banyak serta kehomogenan yang perlu perhatikan, sehingga hasil penelitiannya akan lebih lengkap, lebih selektif, lebih berbobot, dan bermanfaat dalam kehidupan praktis maupun dalam kajian teoritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi orang tua kurang mempengaruhi keterampilan mengarang anak tunarungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya. Karena tidak hanya motivasi orang tua yang dapat mempengaruhi keterampilan mengarang anak tunarungu. Diantaranya adalah kemampuan bahasa yang dimiliki, pengetahuan, serta segi intelegensinya, serta dorongan-dorongan masyarakat di sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasi penelitian yang diperoleh dari pembahasan tentang masalah ini, maka peneliti memberikan memberikan beberapa saran antara lain :

1. Untuk keluarga

   Para orang tua agar lebih membeikan motivasi-motivasi yang lebih pada anaknya yang mengalami tunarungu baik dalam kehidupan sosial dan, pendidikannya karena anak tunarungu sangat membutuhkan motivasi-motivasi dari lingkungan keluaga dan masyarakatnya untuk dapat lebih bersemangat dalam menjalani hidup dengan kekurangan yang dimilikinya. Bagi orang tua bentuk motivasi-motivasi tersebut diantaranya adalah : memberi semangat dan dorongan pada anak saat berhasil menyelesaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas baru, memberikan pujian atas keberhasilan anak, mendorong anak untuk berpikir dan bertindak mandiri, tidak membiarkan anak mengeluh atau mengasihi diri sendiri atas kegagalannya, memberikan contoh teladan yang baik pada anak, memberi saran pada anak untuk mencari jalan keluar alternatif lain saat anak gagal, memberikan sarana dan prasarana belajar.

2. Untuk Anak Tunarungu

Bagi anak tunarungu hendaknya lebih berlatih dan berlatih untuk mengarangnya, serta belajar ilmu-ilmu yang lain sehingga mempunyai pengalaman yang lebih dalam kehidupan bersosial di luarnya kelak dan siap untuk dapat bersaing dengan orang-orang normal lainnya. Untuk semua itu anak tunarungu juga tidak hanya mengandalkan dorongan atau motivasi dari orang lain saja tetapi keinginan-keinginan otau dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

3. Untuk Pihak Sekolah

Perlunya pihak sekolah untuk lebih memberikan motivasi serta bimbingan-bimbingan pada siswa-siswinya untuk lebih bersemangat dalam belajarnya khususnya pada keterampilan mengarangnya. Karena sekolah adalah rumah kedua bagi seorang anak didik untuk lebih mengembangkan kepribadiannya.

4. Untuk Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengakaji motivasi orang tua terhadap keterampilan mengarang anak tunarungu, maka peneliti menyarankan untuk dapat mengkorelasi faktor-faktor yang lain yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin diantaranya adalah motivasi dari masyarakat sekitarnya, faktor intelegensinya, dan kemampuan berbahasanya. Serta dalam melakukan observasi dan interview yang dilakukan peneliti terhadap subjek peneliti harus lebih cermat dan akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, Muhammad, Pengantar Psikopedagogik anak BerkelainanS,2006

Gunarsah,Singgih,Gunarsah,Singgih,Y,(2001),Psikologi Praktis Anak , remaja, dan keluarga, BPK Gunug Mulya, Jakarta

H Sumadi S., Tholkah M., (1983), Ortodidaktik Tuna Rungu Wicara Jurusan B, Jakarta: Depdikbud.

Hadi, Sutrisno, (2000), Seri Program Statistik, Yogyakarta: UGM Press.

http://72.14.235.104/search?q=cache:8qXubDMk8xwJ:jurnalnasional.com

http://iklanus/tegs/karangan persuasi.html

http://permainan16.blogspot.com/2008/04/definisi-dan-klasifikasi-tunarugu.html

http://www.ditplb.or.id/2006/indeks.php?menu =profile&pro=41

http://www.gsn-soeki.com//wouw/?koleksi-artikter-utk-semua.

http://www.rumahdunia.net/wmview.php?ArtID=128

Kartika,Ayu,R,Tjahjoangoro,A.J,Sinambela,C,Frikson,(2000), Tipe Konflik Interpesonal,dan Motivasi Berprestasi,jurnal Psikologi, Universitas Surabaya, no.4, Surabaya

Kusumastuti,Diah, Mumpuni,(2002),Perbedaan Motivasi Berprestasi atas Remaja yang diasuh oleh Ibu Tunggal dan Remaja yang diasuh oleh Ayah Tunggal, Dikupas, skipsi tidak diterbitkan,Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya

Liang G., (2002), Terampil Mengarang, Yogyakarta: Andi

Nasir, M., (2005), Metode Penelitian, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sadjaah, E, Sukarja, (1995), Bina Bicara dan Persepsi,Bunyi, Bandung : Depdikbud

Sobur,Alex,(2006),PsikologiUmum,Bandung,Pustaka Setia

Soedirja, (1979), Laporan Penelitian Kemampuan Mengarang Mahasiswa VII, Jakarta: IKIP Semarang

Soemantri, S., (1996), Psikologi Anak Luar Biasa, Jakarta: Depdikbud.

Somatri, Sutjiharti, (2006), Psikologi Anak Luar Biasa, Bandung: Refika Aditama.

Sugiono, (2006), Metode Penelitian dan Statistik, Bandung: CV. Alfa Beta

T. Sutjihati. S,(2006), Psikologi Aank Luar Biasa, Bendung, Aditama

Wilujeng,Sri,W,(2004),Peningkatan keterampilan menulis anak tunarungu melalui kegiatan mengarang bebas pada siswa kelas 2 SMPLB-B Karya Mulya, Surabaya, Dikupas, skripsi tidak diterbitkan,Universitas Negeri Surabaya

Yuwanto,Eko,Saragih,Sahat,Handoyo,Tri,(2000),Studi Motivasi Wanita Gedhang Geblag Sebagai Pekerja Seks Komersial Terselubung di kawasan Tretes, Pasuruan, Universitas Surabaya,no.4, Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id